

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Kelompok**

##### **2.1.1 Pengertian Kelompok**

Individu tidak mungkin luput dari bantuan individu lainnya karena pada dasarnya individu tidak akan bisa bertahan hidup jika sendirian, melainkan harus hidup berkelompok karena pada hakikatnya individu adalah makhluk sosial yang secara langsung maupun tidak langsung yang akan saling berkomunikasi antar individu. Pertemuan dari individu dengan individu lainnya pun sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan dimana individu itu tinggal. Oleh karena itu kelompok adalah sekumpulan individu yang memiliki tujuan dan lingkungan yang cenderung sama.

Kelompok menurut N. Nazsir (2008, hlm. 1) ialah kumpulan dari dua orang atau lebih banyak yang melakukan suatu interaksi baik secara fisik maupun psikologis secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut W. Zulkarnain (2013, hlm. 1) kelompok juga diartikan sekumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama dan bertemu secara langsung maupun tidak langsung dan melakukan proses interaksi satu dengan yang lain sehingga terbentuk menjadi suatu kelompok tertentu. Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan diatas maka kelompok adalah sekumpulan individu yang berkumpul bersama dalam suatu lingkungan yang memiliki tujuan yang sama.

Berkaitan dengan hal yang sudah dijelaskan diatas maka, Johnson (dalam W.Zulkarnain, 2013, hlm 1) menjabarkan tujuh definisi yang paling umum tentang kelompok yaitu:

1. Kelompok dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang ada lingkungan yang sama dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan.
2. Kelompok adalah sekumpulan individu yang memiliki ketergantungan satu sama lain dalam beberapa hal.
3. Kelompok adalah sekumpulan individu yang melakukan suatu interaksi baik secara fisik maupun psikologis.

4. Kelompok dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari lebih dari satu individu yang menganggap mereka ada di dalam suatu kelompok.
5. Kelompok adalah sekumpulan individu yang interaksinya disusun oleh serangkaian peran dan norma-norma yang berlaku.
6. Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi melalui proses kebersamaan yang ada di dalam kelompok.
7. Kelompok adalah sekumpulan individu yang mempengaruhi individu satu dengan individu lain yang ada didalam kelompok.

Suatu kelompok pasti memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain. Menurut Saleh (dalam Amiruddin Saleh, 2015, hlm. 12) ciri-ciri kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Terdiri atas individu-individu (dua atau lebih) saling berinteraksi secara kontinyu, idealnya dibatasi sekitar 20-25 orang.
2. Saling ketergantungan antar individu
3. Partisipasi yang terus menerus dari individu
4. Mandiri, yaitu mengarahkan diri sendiri
5. Selektif dalam menentukan anggota, tujuan, kegiatannya, dan lain-lain.
6. Memiliki keragaman yang terbatas
7. Adanya norma yang mengatur perilaku anggotanya
8. Adanya pembagian tugas (status dan peran)
9. Berlangsung dalam waktu yang relative lama.

Cartwright dan Zander (dalam Amiruddin Saleh, 2015, hlm. 13) mengemukakan ciri-ciri kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok harus ditandai oleh adanya interaksi
2. Adanya pembatasan tertentu sebagai anggota
3. Menyadari bahwa mereka adalah kepunyaan kelompok
4. Berpartisipasi sesuai dengan kedudukannya terhadap objek model ideal yang sesuai dengan super egonya
5. Adanya ganjaran dari kelompok terhadap anggota yang melanggar norma dan ketentuan kelompok lainnya

6. Adanya norma yang sesuai dengan kepentingan umum
7. Harus ada identifikasi terhadap objek modelnya
8. Mempunyai sifat saling ketergantungan antara sesama anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama
9. Mempunyai persepsi kolektif yang sama tentang segala sesuatu hal sepanjang menyangkut kelangsungan hidup kelompok
10. Adanya kecenderungan berperilaku yang sama terhadap lingkungan kelompok.

### 2.1.2 Tipe-tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria. Secara umum, menurut Syarbaini (2004, hlm. 24) tipe-tipe kelompok dibagi menjadi 5, yaitu sebagai berikut:

1. *Primary group* dan *Secondary group*

Kelompok primer adalah kelompok yang memiliki hubungan yang lebih intensif diantara individu-individu sehingga dapat mengenal ke arah yang lebih dekat, karena sering terjadi interaksi secara langsung. Berbeda dengan kelompok sekunder. Kelompok sekunder adalah kelompok besar yang biasanya terdiri dari anggota kelompok yang banyak yang tidak memiliki hubungan yang erat karena bersifat sementara karena didasari atas kepentingan bersama.

2. *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

*Gemeinschaft* adalah kelompok yang bentuk kehidupannya berdasarkan ikatan batin secara alami dan sifatnya abadi, sedangkan *gesellschaft* artinya kelompok yang terbentuk karena ikatan lahiriah yang terjadi dalam waktu yang singkat.

3. *Formal group* dan *informal group*

Kelompok formal adalah kelompok yang terbentuk karena disengaja dan memiliki struktur organisasi juga larangan tertulis di dalamnya, yang mana jika peraturan tersebut dilanggar akan dikenakan sanksi. Sedangkan kelompok informal adalah kelompok yang terbentuk karena adanya pertemuan secara rutin dan sifatnya tidak memaksa karena lebih cenderung bersifat kekeluargaan.

#### 4. *Membership* dan *reference group*

*Membership* adalah kelompok yang terbentuk karena individu memilih untuk bergabung dengan kelompok tersebut secara sukarela dan dibuktikan secara fisik, sedangkan *reference group* adalah kelompok yang memiliki aturan-aturan yang digunakan sebagai acuan bagi individu untuk membentuk dirinya sendiri seakan bagian dari kelompok tersebut.

#### 5. *In-group* dan *Out-group*

*In-group* adalah kelompok dimana individu merasa sukarela masuk ke dalam kelompok tersebut dan menjadi bagian di dalamnya, berbeda dengan out group yaitu individu yang tergabung ke dalam suatu kelompok tetapi tidak merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut karena adanya unsur paksaan.

## 2.2 Konsep Dinamika Kelompok

### 2.2.1 Pengertian Dinamika

Secara umum dinamika adalah bagian dari ilmu fisika tentang suatu benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang artinya penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang sifatnya selalu berubah-ubah, (Idrus, 1996, hlm. 144). Sedangkan menurut Munir (2001, hlm. 16) dinamika adalah suatu sistem yang didalamnya memiliki berbagai macam unsur hubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Akan tetapi jika ada satu unsur dalam dinamika berubah maka unsur yang lainnya pun akan mengikuti perubahan tersebut. Slamet Santoso (2004, hlm. 5) memberikan pendapat mengenai dinamika yaitu timbal balik antara tingkah laku individu yang satu yang secara langsung memberi pengaruh terhadap individu lain.

Berdasarkan definisi para ahli yang telah dijelaskan diatas maka dinamika ialah suatu unsur-unsur yang memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan yang lain, dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar dan sifatnya selalu berubah tergantung situasi dan kondisi yang ada.

### 2.2.2 Pengertian Dinamika Kelompok

Slamet santosa (2004, hlm. 5) mengemukakan bahwa dinamika kelompok sebagai suatu kumpulan individu yang sifatnya teratur yang memiliki hubungan

psikologis dan tujuan yang hampir sama secara jelas antara satu individu dengan individu lainnya dan berlangsung dalam situasi yang bersama-sama. Danim (2004, hlm. 144) mengartikan dinamika kelompok sebagai kondisi dinamis yang diciptakan oleh dua individu atau lebih yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kondisi dinamis akan muncul diakibatkan oleh adanya pola interaksi, aktivitas rutin, komunikasi secara fisik maupun psikologis, yang mengarah kepada suatu tujuan tertentu. Dari kondisi dinamis akan menemukan usaha yang sifatnya produktif, sedangkan jika dalam kondisi statis memungkinkan dinamika kerja produktif terjadi. Danim (2004, hlm. 145) memberikan beberapa indikator pokok yang mempengaruhi kondisi dinamis maupun statis yang tadi sudah beberapa kali disinggung. Beberapa indikatornya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Adanya interaksi antara seorang pimpinan dengan anggotanya
2. Adanya interaksi antara sesama anggota
3. Pentingnya kesadaran yang dimiliki individu yang ada di dalam kelompok
4. Memiliki tujuan yang jelas
5. Adanya peraturan dan norma-norma untuk diberlakukan di dalam kelompok
6. Memiliki manajemen waktu yang baik

Wildan Zulkarnain (2013, hlm. 25) menjelaskan bahwa dinamika kelompok adalah sesuatu yang didalamnya memiliki arti tenaga, kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga dapat diartikan adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya yang ada didalam kelompok tersebut. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat (*group spirit*) akan terus ada didalam kelompok tersebut. Sedangkan kelompok sudah ditekankan sejak awal adalah kumpulan dari dua orang individu atau lebih yang melakukan interaksi baik fisik maupun psikologis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Johnson (dalam W Zulkarnain, 2013, hlm. 25) mendefinisikan dinamika kelompok sebagai suatu studi ilmiah tentang perilaku dalam kelompok untuk mengembangkan pengetahuan tentang hakikat kelompok, pengembangan kelompok, hubungan kelompok dengan anggotanya dan hubungan dengan kelompok lain atau kelompok yang lebih besar.

Jadi dari pernyataan yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok adalah suatu kumpulan dari dua individu atau lebih yang memiliki segala macam unsur-unsur yang ada didalamnya yang dapat berkembang dan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi atau masalah yang sedang terjadi yang bertujuan untuk mengukur tingkat keefektifan suatu kelompok dalam mencapai suatu hasil tertentu.

Dinamika kelompok berbicara mengenai bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok (Sahertian dalam W Zulkarnain, 2013, hlm. 26). Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang bisa terjadi karena pengaruh dari dalam maupun dari luar kelompok tersebut. Dalam suatu kelompok tentunya akan terjadi dinamika-dinamika yang mana individu yang ada dalam kelompok tersebut memiliki peran untuk dapat membuat individu-individu dalam kelompok merasa dirinya adalah bagian dari kelompok dan bukan orang asing. Apabila anggota kelompok sudah memiliki visi dan tujuan yang sama maka tujuan kelompok yang ada akan dapat tercapai.

### **2.2.3 Fungsi Dinamika Kelompok**

Fungsi dinamika kelompok menurut Sunarto (dalam W. Zulkarnain, 2013, hlm. 28) ialah:

1. Individu yang satu dengan yang lain akan terjadi kerjasama saling membutuhkan, karena individu tidak dapat hidup sendiri.
2. Melalui dinamika kelompok, segala masalah menemukan pemecahan masalahnya, sehingga penyelesaiannya dapat diatasi secara tepat, efektif dan efisien.
3. Meningkatkan masyarakat yang demokratis, akrena dalam dinamika kelompok terdapat interaksi antar individu.

Zulkarnain (2013, hlm. 28) mengungkapkan tujuan dinamika kelompok yaitu:

1. Membangkitkan kepekaan para anggota sehingga timbul rasa saling menghargai.
2. Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
3. Menciptakan komunikasi yang terbuka diantara anggota kelompok.
4. Menimbulkan itikad baik diantara anggota kelompok.

#### 2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok dapat terjadi peningkatan dan penurunan. Adapun menurut Kosim Sirodjudin, faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut:

1. Besarnya kelompok

Besarnya kelompok berpengaruh terhadap hubungan interaksi yang terjadi antara antar individu dalam kelompok. Semakin besar ukuran kelompok, maka potensial hubungannya bertambah tetapi intensitas hubungan interpersonal menjadi berkurang. Jika terjadi seperti itu, maka dinamika hubungan dalam kelompok yang besar secara keseluruhan akan merosot.

2. Status dan Peranan Seseorang

Status seseorang dalam kelompok biasanya mengikuti jabatannya. Perubahan peranan individu dalam kelompok tidak begitu terikat oleh status.

3. Jaringan Komunikasi

Dinamika dalam kelompok akan membangun sebuah jaringan komunikasi yang mana komunikasi ini berperan penting untuk membangun relasi dengan orang lain.

4. Pimpinan dan Suasana Kepemimpinan

Pemimpin dalam kelompok memiliki tugas untuk mengatur dan membatasi hubungan antar individu dalam kelompok yang akan mempengaruhi dinamika kelompok tersebut sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kelompok atau arah yang ditetapkannya.

5. Tugas Kelompok

Berkelompok mengandung arti pula bekerja sama dalam sebuah kelompok, yang mana bekerja bersama oleh individu-individu dengan berbagai karakter dapat tentunya menyebabkan kegoncangan karena perubahan penyesuaian akibat permasalahan yang dihadapi kelompok sehingga hal ini mempengaruhi dinamika kelompok.

Selain itu, faktor-faktor dinamika kelompok menurut Damanik (2013, hlm. 32) yaitu:

1. Tujuan kelompok
2. Struktur kelompok
3. Fungsi tugas
4. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok
5. Kesatuan/kekompakan kelompok
6. Suasana (atmosfir) kelompok
7. Tekanan kelompok
8. Efektivitas kelompok
9. Maksud tersembunyi, yaitu program, tugas, maupun tujuan yang tidak disadari oleh anggota kelompok.

#### **2.2.5 Cara Observasi Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok merupakan suatu daya atau kekuatan yang terdapat di dalam suatu kelompok. Daya atau kekuatan tersebut dihasilkan melalui proses perubahan penyesuaian (*adjustive change*). Perubahan penyesuaian tadi diakibatkan oleh adanya perubahan pada faktor-faktor tertentu. Yang harus diobservasi adalah proses perubahan penyesuaian (*adjustive change*). Menurut Konkon Subrata (2000) perubahan penyesuaian ini dilihat dari aspek-aspek perilaku individu-individu yang terdapat dalam kelompok yaitu frekuensi pembicaraan, mutu pembicaraan, emosi pembicaraan dan arah pembicaraan. Berikut penjelasan aspek-aspek tersebut:

##### 1. Frekuensi Pembicaraan

Diduga bahwa setiap anggota dari sebuah kelompok akan menyumbangkan sesuatu kepada kelompoknya, misalnya turut serta menyampaikan sesuatu dalam bentuk pembicaraan. Berapa sering atau beberapa kali seorang anggota menyampaikan pembicaraan pada suatu periode tertentu, dinamakan frekuensi pembicaraan. Jadi ini jelas soal kuantitas pembicaraan.

##### 2. Mutu Pembicaraan

Suatu kelompok yang ideal, maka setiap anggota kelompok berpartisipasi menyumbangkan sesuatu untuk kemajuan kelompoknya. Kemajuan kelompok tidak diandalkan kepada seseorang atau sekelompok orang saja. Juga tidak melulu

diserahkan kepada pemimpinnya. Oleh karena itu sumbangan anggota juga tidak hanya sekedar turut serta berbicara saja. Akan tetapi sejauh mana pembicaraan yang dikemukakannya itu memberikan arti bagi pertumbuhan dan perkembangan kelompoknya. Pada pokoknya pembicaraan seseorang dapat digolongkan pada tiga golongan, yaitu : positif, negatif dan netral. Disebut positif, bila pembicaraan itu akan memajukan atau mendorong kelompok. Termasuk negatif bila pembicaraan akan merusak atau menghambat kemajuan kelompok. Disebut netral bila tidak memiliki pengaruh apapun.

Suatu pembicaraan dapat dianggap positif, bila :

- 1) Merupakan orientasi yang mengarahkan kelompok pada langkah-langkah memecahkan persoalan kelompok agar tercapai penyelesaian masalah yang memuaskan. Ini bisa berupa :
  1. Mengulang apa yang telah dicapai
  2. Menanyakan harapan dan keinginan
  3. Mengusahakan kesepakatan
  4. Membagi-bagi tugas
  5. Mendorong dan menghargai perbedaan-perbedaan
  6. Membagi giliran bicara (menjaga keseimbangan)
- 2) Merupakan pembicaraan yang bersifat membuka saluran komunikasi terus menerus, misalnya:
  1. Meminta fakta dan juga memberi fakta
  2. Memberi batasan, penafsiran dan penilaian
  3. Mengemukakan garis besar dan mengorganisasikan fakta
  4. Menetapkan ukuran (standard)
  5. Menyediakan alat-alat dan perlengkapan lain
  6. Menyampaikan rangkuman (summary)
- 3) Merupakan pembicaraan yang hangat, akrab dan spontan umpunya:
  1. Mengajak turut serta
  2. Menawarkan bantuan
  3. Mendukung dan membela yang lain
  4. Meletakkan landasan
  5. Menggunakan humor untuk mengurangi ketegangan

- 4) Merupakan laporan kepada kelompok atau pihak luar, sebagai hasil pekerjaan yang cermat setiap saat apa yang terjadi dalam kelompok tersebut.
- 5) Merupakan pembicaraan yang bersifat mengamati kemajuan kelompok, seperti menanyakan hingga mana kemajuan yang telah dicapai.

Suatu pembicaraan termasuk negatif apabila ditemui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menempatkan usaha untuk menyerang dan menguasai orang lain, misalnya dengan jalan :
  1. Memberikan ancaman
  2. Membohongi atau menipu
  3. Menyombong-nyombongkan diri
  4. Berdaya upaya untuk mempengaruhi orang lain
  5. Mempertahankan diri
- 2) Menunjukkan usaha untuk menolak atau menentang perubahan karena khawatir kehilangan status, seperti dengan jalan :
  1. Menghalang-halangi
  2. Bersikap tidak mau tahu orang lain
  3. Menahan-nahan orang lain
  4. Meminta kelompok agar menyerahkan hak-haknya.
  5. Menyela pembicaraan
- 3) Menunjukkan usaha untuk menyalahkan atau melemparkan kesalahan pada orang lain, misalnya:
  1. Sedikit sekali melibatkan diri pada kegiatan
  2. Main-main dan sinis
  3. Orang lain dipersalahkan
  4. Berusaha mempengaruhi orang lain
- 4) Menunjukkan kegiatan yang selalu mengalah, menyerah dan merandahkan diri sedemikian rupa, misalnya dengan cara :
  1. Menunjukkan ketakutan
  2. Menampakan kegugupan
  3. Membiarkan diri menjadi kambing hitam
  4. Berikhtiar dengan cara apapun supaya disenangi orang lain

5) Memisahkan diri dari anggota kelompok yang lainnya dengan menunjukkan:

1. Sikap apatis dan masa bodoh
2. Sikap merintangi

Suatu pembicaraan bersifat netral sebetulnya tidak secara tegas menunjukkan positif atau negatif, misalnya yang bersifat ragu-ragu.

### 3. Emosi Pembicaraan

Emosi pembicaraan ialah perasaan yang ditampakan yang menyertai pembicaraan seseorang waktu berinteraksi dalam kelompok. Dalam hubungan ini Robert F. Bales mengemukakan seperangkat kategori perasaan yang mungkin menyertai pembicaraan seseorang. Menurut skema Bales, ada tiga penggolongan besar emosi yang bisa menyertai pembicaraan seseorang ialah positif, negatif dan netral. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sesuatu pembicaraan tergolong:

1) Positif, apabila menunjukkan reaksi yang positif pula, yaitu yang ditandai:

1. Memperlihatkan kesetiakawanan, menghargai status orang lain, memberikan pertolongan dan penghargaan.
2. Mengurangi ketegangan, memperlihatkan gurauan, tertawa, menunjukkan rasa puas.
3. Menyatakan persetujuan, menerima, memahami, sepakat, cocok.

2) Negatif, apabila menunjukkan reaksi yang negatif lagi, ialah yang mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Menunjukkan rasa tidak setuju menolak secara pasif, hanya sekedar formalitas, menahan-nahan bantuan.
2. Menampakan ketegangan, minta bantuan, mengundurkan diri, dan meninggal kelompok.
3. Memperlihatkan pertentangan, mengecilkan atau meremehkan status orang lain, mempertahankan diri.

3) Netral, apabila menunjukkan upaya mencoba memberikan jawaban dan sebaliknya, misalnya dengan jalan :

1. Memberikan saran, penghargaan, kebebasan atau keeluesan kepada orang lain.
2. Memberikan pendapat, penilaian, analisis, menyatakan perasaan, keinginan.

3. Memberikan pendapat orientasi, informasi, pengulangan, penjelasan, penegasan.
  4. Meminta orientasi, informasi, pengulangan, penegasan.
  5. Minta pendapat, penilaian, analisis, pernyataan perasaan.
  6. Meminta saran, pengarahan, cara-cara atau jalan untuk bertindak.
4. Arah Pembicaraan

Secara ideal setiap pembicaraan dalam kelompok dimaksudkan untuk seluruh anggota kelompok. Akan tetapi bila diamati benar, siapa yang bicara dan ditujukan kepada siapa, maka tampaklah bahwa pembicaraan pun tidak selamanya merata. Ada kecenderungan pembicaraan terutama diarahkan dari orang berstatus sama. Demikian pula sering terjadi yang menduduki peringkat (rank) lebih rendah dan tidak sebaliknya. Kadang-kadang ada orang yang menjadi pusat komunikasi pembicaraan kebanyakan berlangsung dari dan kepada orang itu. Sedangkan di lain pihak ada orang yang sama sekali tidak diajak bicara. Ia tersisihkan dan terisolasi. Yang pertama disebut “the star figure”, sedangkan yang terakhir dinamakan “the isolated member”.

### **2.2.6 Proses Dinamika Kelompok**

Menurut Sujarwo (dalam W. Zulkarnain, 2013, hlm. 29) proses yang terjadi dalam dinamika kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan, yang di dalamnya terdapat orientasi antara sesama anggota maupun aturan-aturan yang ada dalam kelompok tersebut.
2. Tahap mencari pola, dimana seringkali muncul permasalahan-permasalahan dalam kelompok yang akan memperkuat atau memperlemah kelompok tersebut.
3. Tahap pematapan norma, dimana tahap ini adalah tahap suatu kelompok telah berhasil melalui permasalahan-permasalahan yang cukup serius dalam pencarian pola kelompok yang melahirkan norma yang sifatnya akan mengatur kemana arah kelompok tersebut akan berada.
4. Tahap berprestasi, dimana anggota kelompok sudah solid sehingga para anggota saling berusaha untuk mengembangkan dirinya dan kelompoknya untuk mencapai suatu prestasi.

Kreitner & Kinicki (dalam W. Zulkarnain, 2013, hlm. 30) membagi tahap proses dinamika kelompok menjadi 5 tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap ini adalah tahap dimana kelompok baru dibentuk yang biasanya terdapat ketidakjelasan tujuan, struktur dan kepemimpinan dalam kelompok.

Ciri-ciri kelompok pada tahap ini yaitu:

- a. Hubungan antara anggota masih berjarak kecuali yang sudah kenal.
- b. Pemahaman peran masih belum jelas dan tingkat kepercayaan masih rendah.
- c. Setiap anggota berfokus pada tujuan dan masalahnya sendiri.
- d. Pengetahuan masih minim diberikan dalam kelompok
- e. Produk bersifat individual.
- f. Setiap anggota masih belum terbiasa dengan kritik secara terbuka.
- g. Kepemimpinan masih selalu diamati dan dinilai para anggota.
- h. Pengambilan keputusan tidak secara utuh karena tidak selalu memperhatikan semua anggota.

Pada tahap ini, anggota masih sukar mengungkapkan pendapat, ide, gagasan atau hal-hal lain yang sifatnya menunjang perkembangan kelompok karena pada tahap ini interaksi yang terjadi diantara anggota pun masih rendah dengan basa-basi seperlunya, sehingga reaksi dari anggota lainnya pun rendah juga.

2. Tahap Pancaroba (*Storming*)

Pada tahap ini, mulai terjadi konflik dalam kelompok, yang terdiri dari faktor internal maupun eksternal. Perselisihan pendapat, kesalahpahaman, ketidakselarasan banyak terjadi pada fase ini. Adapun ciri-ciri pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Produk yang akan dihasilkan masih dipertanyakan
- b. Setiap orang mulai memperhatikan tujuan dan masalah orang lain
- c. Tingkat kepercayaan masih terfokus pada pemimpin
- d. Masing-masing anggota mulai mengkritik secara terbuka
- e. Pengambilan keputusan dilakukan secara evaluative

- f. Pemahaman akan peran anggota masih belum jelas tetapi sudah sedikit muncul titik terang.
- g. Hubungan antar anggota diwarnai oleh berbagai konflik.

Hal terpenting yang harus ada dalam menemukan solusi dari konflik adalah *power* dan *structure*, serta usaha untuk menggantikan sikap permusuhan dengan sikap saling menerima dan memiliki (W. Zulkarnain, 2013, hlm. 31).

### 3. Tahap Pembentukan Norma (*Norming*)

Pada tahap ini, terjadinya pembentukan norma sebagai bentuk akibat dari sebuah kelompok yang telah menemukan solusi terhadap permasalahan yang sering terjadi dalam kelompok yang artinya pada tahap ini masalah yang telah dilewati tadi berhasil menguatkan anggota dalam kelompok sehingga terbentuklah rasa solid diantara para anggota. Ciri kelompok pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan antar anggota memiliki banyak dorongan untuk saling memahami.
- b. Anggota mulai fokus dan menaruh kepercayaan satu sama lain dalam melaksanakan tugas
- c. Pemahaman peranan lebih jelas
- d. Pengambilan keputusan mulai dilakukan berdasarkan proses yang logis, fleksibel, tidak formal, dan partisipasi anggota mulai diperhatikan.

### 4. Tahap Berkinerja (*Performing*)

Tahap ini disebut "*tahap penyelenggaraan tugas atau tahap produktif*", dimana kelompok telah memantapkan norma kelompok. Pada tahap ini para anggota telah memiliki tingkat toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kerjasama yang lebih kuat sehingga menghasilkan tim yang kompak yang mengakibatkan pelaksanaan tugas kelompok secara produktif karena tercapainya tujuan-tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Ciri-ciri kelompok pada tahap ini adalah:

- a. Setiap individu berfokus pada kinerja kelompok sehinggahubungan antar anggota memiliki tingkat loyalitas tinggi.

- b. Pemahaman peran sudah jelas dan telah terinternalisasi dengan baik.
- c. Setiap orang memikirkan produk yang harus dihasilkan
- d. Anggota kelompok lebih leluasa mengungkapkan kritik
- e. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan proses yang alamiah.
- f. Produktivitas adalah puncak dari tahap pembentukan kelompok karena pencapaian tujuan kelompok.

#### 5. Tahap Pembubaran (*Adjourning*)

Tahap ini dapat terjadi dalam semua jenis kelompok. Pembubaran kelompok dapat terjadi karena beberapa factor diantaranya peleburan sebagian kelompok ke dalam kelompok lainnya atau pembubaran sebagian kecil kelompok.

Tahap pembubaran ini adalah tahap dimana kelompok menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dengan memperhatikan visi, misi dan strategi kelompok yang berdampak pada pengelolaan organisasi serta juga perombakan susunan kelompok yang ada.

### **2.2.7 Masalah Yang Ada Dalam Dinamika Kelompok**

N. Nazsir (2008, hlm. 43) menyebutkan masalah-masalah yang ada dalam dinamika kelompok yaitu:

1. Persoalan Kohesi atau Persatuan  
Persoalan kohesi atau persatuan akan dilihat dari bagaimana tingkah laku anggota dalam kelompok seperti proses pengelompokkan, intensitas anggota, arah pilihan, nilai kelompok, dan sebagainya.
2. Persoalan Motif atau Dorongan  
Persoalan ini meliputi kehidupan kelompok, kesatuan kelompok, dsb.
3. Persoalan Struktur Kelompok  
Persoalan ini tampak dari bentuk kelompok seperti bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antar anggota, pembagian peran, dan sebagainya.
4. Persoalan Pemimpin  
Persoalan ini dapat dilihat dari bentuk kepemimpinan, tugas pemimpin, sistem kepemimpinan, dan sebagainya.
5. Persoalan Perkembangan Kelompok

Persoalan perkembangan dapat menentukan kehidupan kelompok dan hal ini dapat dilihat dari perubahan yang ada dalam kelompok, rasa nyaman yang ada pada anggota untuk tetap berada di kelompok, perpecahan kelompok pun ikut menentukan perkembangan kelompok, dan sebagainya.

## 2.3 Komunikasi dalam Kelompok

### 2.3.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, karena manusia berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya *communication* berasal dari kata *communis* (bahasa Latin) yang artinya sama (*common*) kemudian mengalami perubahan menjadi *communicare* yaitu menyebarkan atau memberitahukan. Jadi menurut asal katanya, komunikasi berarti menyebarkan atau memberitahukan suatu informasi kepada orang. Menurut Frank E. X. Dance (dalam Arifin, 2015, hlm. 40) ialah gagasan pikiran seseorang melalui proses komunikasi yang disampaikan kepada orang lain agar bisa diterima dan dimengerti untuk kemudian disetujui menjadi milik bersama dari orang-orang yang ada dalam proses tersebut.

Secara mekanis, komunikasi diartikan sebagai proses dua arah yang didalamnya terjadi pertukaran pesan antara pengirim dan penerima dan terjadi perubahan diantara orang-orang yang terlibat (Kossen S, 1986, hlm. 77). Secara psikologis, komunikasi diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu memberikan stimulus kepada individu lain agar terjadinya suatu perubahan (Effendy Onong, 2003, hlm. 55). Secara sosiologis, komunikasi diartikan sebagai proses dimana seseorang menafsirkan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain yang terwujud dalam bentuk ucapan, tingkah laku, dan juga perasaan kemudian menghasilkan reaksi dari lawan bicaranya (Soerjono Soekanto, 1994, hlm. 131).

Berikut ini pengertian komunikasi menurut para ahli yang terdapat dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Rayudaswati Budi, 2010, hlm. 8) diantaranya:

1. Hovland, Janis & Kelley, “*komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam*

*bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)”*.

2. Harold Laswell, “*komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain lain*”.
3. Barnlund, “*komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego*”.
4. Weaver, “*komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya*”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses antara individu yang satu dengan individu lainnya yang didalamnya terjadi suatu pertukaran pesan yang biasanya berbentuk informasi, gagasan, emosi, keahlian, yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku.

### **2.3.2 Komponen-komponen Komunikasi**

Menurut Arifin (2015, hlm. 41) komponen-komponen yang ada dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:

#### 1. Personal

Komponen ini meliputi komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Dalam melakukan proses komunikasi ini kedua pihak yang terlibat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan.

#### 2. Pesan

Pesan merupakan perwujudan dari gagasan yang ada dalam pikiran komunikator yang akan disampaikan kepada komunikan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Arifin (2015, hlm. 42) mengemukakan ada 5 langkah penting dalam menyusun pesan, yaitu perhatian (*attention*), kebutuhan (*need*), Pemuasan (*satisfaction*), gambaran nyata (*visualizatio*), tindakan (*action*).

### 3. Media

Media disini adalah sarana atau alat yang memungkinkan proses komunikasi dapat terjadi. Media ini merupakan saluran yang mendukung terjadinya penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Wahyu M.S. (1986, hlm. 8) menambahkan komponen-komponen komunikasi seperti yang telah disebutkan di atas namun terdapat komponen lain yaitu efek atau dampak sebagai akibat dari pengaruh pesan yang disampaikan.

#### **2.3.3 Faktor Yang Mendasari Seseorang Melakukan Komunikasi Kelompok**

Sebagaimana yang dinyatakan oleh H.P. Rosmawaty (2010, hlm. 86) komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh seseorang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu:

##### 1. Faktor Imitasi (meniru)

Imitasi adalah tanggapan yang dipelajari dari hasil komunikasi interaksi dan pengaruh lingkungan, bukan pembawaan sejak dilahirkan. Keinginan meniru mulai dari bahasa, cara makan, cara berkomunikasi, cara berpakaian dan sebagainya. Imitasi disini tidak selalu bersifat positif, tetapi ada juga yang bersifat negatif.

##### 2. Faktor Sugesti

Faktor sugesti mendorong seseorang untuk melakukan suatu komunikasi yang disebabkan oleh pengaruh dari luar atau dari dalam diri orang tersebut.

##### 3. Faktor Simpati

Simpati artinya keikutsertaan merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Perasaan ini dapat muncul secara tiba-tiba atau perlahan. Perasaan seperti inilah yang mengakibatkan timbulnya komunikasi diantara orang-orang yang terlibat.

##### 4. Media Komunikasi Kelompok

Media dalam kelompok sangat berperan penting tentang kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelompok. Selain sebagai alat dalam bersosialisasi dan berinteraksi, media ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan segala bentuk kegiatan yang mengandung nilai komersial yang menguntungkan bagi kelompoknya (Khoirunnisa, 2016, hlm. 60).

## 2.4 Konsep Kepemimpinan

### 2.4.1 Definisi Pemimpin

Kartini Kartono (2003, hlm. 27) menjelaskan bahwa pemimpin adalah seorang anggota di dalam kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktivitas kelompoknya dan memiliki peran yang sangat penting untuk merumuskan, merencanakan serta memutuskan suatu hal untuk mencapai tujuan-tujuan dari kelompok itu sendiri. Seorang pemimpin adalah sebuah individu yang ada didalam kelompok yang memiliki kemampuan untuk dapat menyalurkan pikiran, tindakan, dan kegiatan yang mempengaruhi berbagai macam aktivitas yang individu itu lakukan sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melakukannya. Hal ini dapat diartikan bahwa sosok seorang pemimpin memiliki sejumlah besar kekuasaan tinggi, yang membuat seorang pemimpin menanggung beban dan tanggung jawab yang besar dalam sebuah kelompok yang dia pimpin.

Hasibuan (2011, hlm. 157) menjelaskan bahwa pemimpin adalah seorang individu di dalam kelompok yang memiliki kemampuan untuk memimpin individu lain dan memiliki wewenang khusus untuk mengarahkan anggota lain yang ada di dalam kelompok itu sendiri serta bertanggung jawab penuh atas segala hal yang ada di kelompoknya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok itu sendiri.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang individu yang memiliki pengaruh yang besar, tanggung jawab yang tinggi baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dalam suatu kelompok yang tujuan utamanya adalah untuk kebaikan kelompok itu sendiri. Tiap individu di kelompok pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dari situ pula jika muncul seorang individu yang menjadi seorang pemimpin dalam kelompok tersebut maka karakteristik dalam gaya kemimpinannya pun akan berbeda dengan gaya pemimpin individu yang lain dalam kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan oleh Sudarwan Danim (2004, hlm. 56) bahwa teori munculnya seorang pemimpin dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Teori bawaan atau *Heredity Theory*

Bakat kepemimpinan dalam diri sudah dapat dilihat dari individu sejak dia dilahirkan. Dengan kata lain teori ini menekankan bahwa seorang pemimpin dapat terlahir melalui faktor turunan genetik atau faktor bawaan sejak lahir.

Teori ini berasumsi bahwa seorang pemimpin yang sejak lahirnya sudah memiliki sifat-sifat kepemimpinan karena sudah ditentukan oleh takdirnya bahwa dia akan menjadi seorang pemimpin. Fokus dari teori adalah percaya sosok seorang pemimpin adalah individu-individu yang sejak lahirnya sudah ditentukan melalui bakat-bakat yang muncul baik secara fisik, intelektual, maupun keberuntungannya yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Individu itu ditakdirkan sebagai seorang pimpinan, bahkan sampai dengan turunannya adalah pemimpin di masa yang akan datang.

## 2. Teori Psikologi atau *Psychological Theory*

Manusia memiliki potensi kejiwaan yang dapat dibentuk melalui proses interaksi dengan individu lain yang disengaja atau dibuat secara khusus di suatu lingkungan tertentu. Kata lain dari teori adalah teori kejiwaan. Teori ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin dan sifat kepemimpinan dapat terbentuk melalui jiwa seorang individu itu sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin dapat diciptakan secara sengaja melalui berbagai cara baik melalui pendidikan maupun pelatihan sesuai dengan perkembangan dari kejiwaannya yang di dalamnya berisi tentang ilmu pengetahuan umum, pengalaman, maupun hal-hal lain sesuai dengan kondisi lingkungannya dan tak lupa mempelajari ilmu kepemimpinan yang sudah dibuat terlebih dahulu yang bertujuan untuk menciptakan seorang sosok pemimpin.

Konsep dari teori ini adalah menekankan bahwa seorang pemimpin tercipta karena adanya kesengajaan bukan dari takdir maupun bakat sejak lahir dari individu itu sendiri. Teori ini sangat berketerbalikan dengan teori bawaan, karena dalam teori ini sangat menekankan bahwa kapasitas seorang individu dapat dibentuk, dimanipulasi, didongkrak sisi kematangannya dan bakat sejak lahir dapat diacuhkan. Pemimpin dapat tercipta melalui berbagai macam yang pengalaman yang didapatkan seorang individu sejalan dengan kematangan sisi psikologisnya menurut kondisinya. Dapat diartikan bahwa lingkungan adalah faktor penting dari kehidupan seorang individu yang ditandai oleh, kemampuan menyesuaikan diri, dan memanfaatkan lingkungan untuk kebutuhan kejiwaan dirinya sendiri sebagai calon seorang pemimpin.

### 3. Teori Situasi atau *Situational Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa situasi yang ada mempengaruhi dan membentuk suatu individu dalam berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungannya yang dapat membuat individu menjadi seorang pemimpin. Bukan sebagai seorang individu yang hanya menumpang di lingkungan kelompoknya saja.

#### **2.4.2 Definisi Kepemimpinan**

Kepemimpinan didefinisikan oleh Sudarwan Danim (2004, hlm. 10) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok yang bertujuan untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok lainnya yang bertujuan guna mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Kepemimpin adalah suatu aktivitas pemegang kekuasaan dalam membuat sebuah keputusan yang bertujuan bukan kepentingan pribadi suatu individu melainkan untuk kepentingan bersama guna mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Kepemimpinan ini membuat pola interaksi anggota yang ada didalam kelompok cenderung konsisten.

Tujuan dari adanya kepemimpinan adalah pemecahan berbagai macam masalah yang terjadi di dalam suatu kelompok itu sendiri yang berkaitan satu sama lain antara individu maupun kelompok. Sekaligus peran kepemimpinan mempengaruhi aktivitas yang terjadi dalam suatu kelompok itu sendiri (Chemers dalam Nazrullah Nazsir, hlm. 59).

Kartono (dalam Aurelia Potu, 2013, hlm 1210) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah seorang individu yang memiliki kekuatan tertentu, sehingga memiliki kewajiban dan kekuasaan yang dipercayakan dalam suatu kelompok tertentu untuk menggerakkan individu lain untuk melakukan usaha bersama guna mencapai suatu tujuan tertentu. Proses kepemimpinan melibatkan keinginan dan niat yang kuat dari tiap individu di dalam kelompok, yang membuat aktifnya keterlibatan antara seorang pemimpin dengan anggota kelompoknya guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Huges, Ginnett, dan Curphy (dalam Wijono Sutarto, 2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa "*kepemimpinan adalah sebuah fenomena yang kompleks meliputi tiga elemen yaitu pemimpin, para pengikut, dan situasi*". Beberapa peneliti

menjelaskan bahwa kepemimpinan memfokuskan pada kepribadian, ciri-ciri fisik, atau perilaku dari seorang pemimpin; sementara ada yang melakukan studi tentang hubungan di antara para pemimpin dengan para pengikut; sedangkan yang lainnya lagi mempelajari aspek-aspek situasi yang berpengaruh terhadap cara-cara pemimpin bertindak. Sebagian individu dalam kelompok beranggapan bahwa ketika seorang pemimpin dalam suatu kelompok sedang menghadapi suatu kegagalan atau tidak sanggup mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kelompok maka kepemimpinan tersebut sering kali dihubungkan dengan kesan kepemimpinan buruk.

Sosok seorang individu yang dapat disebut sebagai pemimpin, dan gambaran kepemimpinannya menurut Sudarwan Danim (2004, hlm 56) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok untuk mengarahkan beberapa individu lain dalam sebuah wadah yang disebut dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Aktivitas seorang pemimpin tak lain dapat terlihat melalui perintah, mempengaruhi, memotivasi, mengkoordinasi semua individu yang masuk ke dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk kemajuan kelompok itu sendiri secara efektif dan efisien sebaik mungkin.
3. Aktivitas dari seorang pemimpin dapat diartikan sebagai sebuah hasil sebuah karya usaha yang berguna untuk mengkoordinasi dan memberikan arahan kepada anggota kelompok dalam rangka mencapai beberapa tujuan kelompok tertentu.
4. Memimpin dapat diartikan sebagai sebuah pengambilan keputusan yang diambil dalam situasi tertentu untuk memunculkan segala sesuatu yang baru yang bertujuan untuk kebaikan kelompok itu sendiri.
5. Pemimpin harus selalu ada di dalam kelompok dan bersifat kondisional tergantung kebutuhan yang terjadi di dalam kelompok itu sendiri.
6. Seorang pemimpin dan juga kelompok adalah suatu hal yang saling berkesinambungan dan tak dapat dipisahkan antara satu hal dengan yang lainnya.

### 2.4.3 Jenis-Jenis Kepemimpinan

Setelah tadi sudah dijelaskan penjelasan tentang pemimpin maupun juga kepemimpinan, dapat lebih dijelaskan lagi pula jenis-jenis dari kepemimpinan itu sendiri seperti yang disebutkan oleh Sudarwan Danim (2004, hlm. 75) bahwa jenis kepemimpinan terbagi atas tiga jenis yaitu;

#### 1. Pemimpin Otokratik

Pemimpin otokratik atau yang biasa disebut pada umumnya pemimpin otoriter adalah seorang pemimpin yang memiliki ucapan dan perbuatan atas kemauannya sendiri dan tidak mau mendengarkan masukan dari anggota kelompoknya sendiri. Pemikiran dari pemimpin tipe ini dianggap selalu benar, memiliki sifat yang keras kepala dan menekankan bahwa segala hal yang diperintahkan oleh pemimpin adalah hal mutlak yang harus dilaksanakan oleh seluruh anggota yang ada di dalam kelompok itu sendiri. Kepemimpinan otoriter atau otoriter sangat bertolak belakang dengan anggapan bahwa seorang pemimpin adalah sosok yang bertanggung jawab penuh dalam sebuah kelompok.

Prinsip ini menekankan bahwa kemajuan atau mundurnya suatu kelompok adalah hasil usaha hanya dari seorang pemimpin kelompok dan anggota kelompok tidak memiliki peran sama sekali dalam hal tersebut. Biasanya pemimpin dari jenis ini memiliki sifat yang selalu ingin menang sendiri, tidak mau mendengarkan perkataan orang lain dan memiliki prinsip bahwa segala hal yang dilakukan baik ide dan perilaku dari dirinya adalah hal mutlak yang tidak dapat diganggu gugat.

#### 2. Pemimpin Demokratis

Demokrasi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sistem dimana partisipasi yang dilakukan oleh seluruh individu ikut serta dalam segala aktivitas dan kegiatan di dalamnya ikut memerintah dan diwakilkan oleh seorang individu yang mewakili segala tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Inti dari demokrasi ini adalah dari, oleh, dan untuk bersama. Melalui tipe kepemimpinan ini menegaskan bahwa keberhasilan kelompok tidak ditentukan hanya melalui kekuatan kelompok saja, akan tetapi melibatkan juga individu-individu yang ada di dalam kelompok itu sendiri

dalam mencapai tujuan-tujuan dari kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya, karena pada hakikatnya kembali pada prinsip kepemimpinan demokratis bahwa kepemimpinan ini bersifat dari, oleh, dan untuk bersama.

Peran pemimpin pada jenis kepemimpinan ini adalah sebagai wadah untuk menampung aspirasi dari seluruh anggota kelompok, membagi fungsi kepemimpinan dengan anggota kelompok melalui partisipasi dalam seluruh kegiatan dan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok itu sendiri, serta memberikan tugas dan tanggung jawab untuk tiap anggota kelompok sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Kepemimpinan demokratis menekankan bahwa dengan adanya interaksi yang sifatnya dinamis akan mengakibatkan tujuan dari kelompok akan tercapai.

### 3. Pemimpin Permisif

Kata permisif atau biasa disebut dengan sifat selalu terbuka atau selalu memperbolehkan dengan kata lain jenis ini memiliki sifat serba memperbolehkan segala hal dan tidak ingin dipersulit oleh hal-hal yang ada di dalam kelompok. Pemimpin dalam permisif memiliki sikap yang apatis atau biasa disebut acuh tak acuh pada sekitarnya.

Kepemimpinan dalam permisif juga tidak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi serta tak memiliki pendirian yang kuat baik sikap maupun perilakunya yang tidak bisa dicontoh oleh anggota kelompoknya itu sendiri yang membuat terkadang anggota kelompok bersikap semena-mena baik kepada individu lain maupun kelompoknya itu sendiri.

## 2.5 Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok

### 2.5.1 Pengertian Diskusi Kelompok

Diskusi menurut Arifin (2015, hlm. 139) adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Menurut Subroto (dalam Arifin, 2015, hlm. 140) diskusi kelompok adalah suatu percakapan oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan masalahnya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ramlan

(dalam Arifin, 2015, hlm. 140) bahwa diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan suatu masalah. Depdikbud (dalam Arifin, 2015, hlm. 140) merumuskan pengertian diskusi kelompok adalah sekelompok orang yang melaksanakan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah seorang pemimpin untuk berbagi informasi, memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Jadi, diskusi kelompok adalah suatu bentuk tukar pikiran diantara individu-individu dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau mengambil keputusan.

### **2.5.2 Tujuan Diskusi**

Menurut Assumpta Rumanti (dalam Arifin, 2015, hlm. 141) tujuan diskusi adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan suatu masalah dan untuk penentuan kebijakan
2. Untuk menambah kejelasan dan kesamaan pendapat, adanya kesepakatan dan kecocokan pikiran antar anggota kelompok.

### **2.5.3 Syarat Diskusi Kelompok**

Tidak semua pembicaraan dalam kelompok dapat disebut sebagai diskusi kelompok, bisa saja pembicaraan yang terjadi hanya sebatas pembicaraan belaka. Agar dapat disebut sebagai diskusi kelompok, maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Melibatkan kelompok yang anggotanya berkisar antara 3 – 9 orang;
2. Berlangsung dalam situasi tatap muka;
3. Mempunyai tujuan yang mengikat anggota kelompok sehingga terhadid kerja sama untuk emncapainya;
4. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju pada tercapainya tujuan kelompok.

### **2.5.4 Komponen Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok**

Beberapa komponen keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang dalam memimpin diskusi kelompok seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan dan Moedjiono (1995, hlm. 91), yaitu sebagai berikut:

1. Memusatkan Perhatian

Selama diskusi berlangsung harus tetap memerhatikan tujuan yang ingin dicapai dari diskusi. Tidak tercapai tujuan disebabkan oleh penyimpangan

topik yang tidak menentu arahnya. Untuk mengatasi hal tersebut, hal yang harus dilakukan oleh sebarang pemimpin diskusi, yaitu: (1) merumuskan tujuan pada awal diskusi dan mengenalkan topik, (2) menyatakan masalah-masalah khusus dan menyatakan kembali apabila terjadi penyimpangan, (3) menandai dengan cermat perubahan yang tidak relevan dan diskusi.

## 2. Memperjelas Masalah atau Urutan Pendapat

Selama diskusi sering kali anggota diskusi kurang memahami masalah apa yang akan dibahas dalam diskusi, untuk itu pemimpin diskusi perlu memperjelas masalah yang akan dibahasnya dengan cara: (1) menguraikan kembali atau merangkum masalah peserta, (2) mengajukan pertanyaan kepada kelompok tentang pendapat anggota, (3) menguraikan gagasan anggota kelompok dengan tambahan informasi

## 3. Menganalisis Pandangan Anggota

Ketika diskusi berlangsung, pemimpin diskusi harus memerhatikan bagaimana pandangan anggota terhadap topik yang sedang dibahas. Hal ini diperlukan agar setiap anggota yang ada dalam diskusi tersebut merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok. Untuk itu, pemimpin diskusi perlu melakukannya dengan cara: (1) melihat apakah alasan yang dikemukakan oleh anggota memiliki dasar yang kuat, (2) memperjelas hal-hal yang disepakati dan tidak disepakati bersama.

## 4. Meningkatkan Pendapat Anggota

Seringkali dijumpai dalam setiap diskusi ada beberapa anggota yang kurang aktif. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor dari dalam diri anggota tersebut ataupun dari faktor luar yang memang kurang mendukung anggota untuk berpendapat, untuk itu pemimpin diskusi dapat melakukan beberapa hal agar jalannya diskusi dapat diikuti dengan baik oleh semua anggota yaitu dengan cara: (1) mengajukan pertanyaan yang menantang untuk mereka agar berpikir, (2) menghangatkan suasana dengan mengajukan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat, (3) memberikan waktu bagi anggota untuk berpikir, (4) mendengarkan pendapat anggota dengan penuh perhatian.

## 5. Menyebarkan Kesempatan Berpartisipasi

Agar peserta diskusi dapat berperan aktif, maka pemimpin diskusi perlu melakukan beberapa cara, diantaranya: (1) memancing pendapat peserta yang enggan berpartisipasi, (2) memberikan kesempatan pertama pada peserta yang enggan berpartisipasi, (3) mencegah secara bijaksana peserta yang suka memonopoli pembicaraan, (4) mendorong siswa untuk mengomentari pendapat temannya, (5) meminta pendapat anggota jika terjadi jalan buntu.

## 6. Menutup Diskusi

Diskusi tidak bisa ditutup dengan kalimat penutup yang tidak tepat, karena jika begitu bisa jadi anggota yang mengikuti diskusi tidak dapat mengerti bagaimana hasil dari diskusi tersebut, untuk itu diskusi harus ditutup dengan merangkum hasil diskusi dan memberikan gambaran tindak lanjut atas hasil yang telah diputuskan tersebut. Selain itu juga, anggota diberi penilaian mengenai proses diskusi yang telah dilakukannya agar pelaksanaan diskusi di kemudian hari dapat terjadi dengan lebih baik.

## 2.6 Konsep Produktivitas

### 2.6.1 Definisi Produktivitas

Menurut Mauled Mulyono (1993, hlm. 3) menjelaskan bahwa produktivitas dapat diartikan sebagai keinginan dan usaha dari setiap individu yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Maksud dari memperbaiki ini adalah dalam kehidupan individu hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan tentu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini maupun kemarin, adalah suatu semangat dalam diri individu pada suatu produktivitas. Menurut Vincent Gaspers (1998, hlm 4) menjelaskan bahwa produktivitas mencerminkan sifat dan cara pandang seorang individu untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Hal yang lebih efisien produktivitas dapat disimpulkan sebagai perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan yang dipakai sedinamis mungkin. Menurut ahli ini menjelaskan bahwa sesuatu aktivitas yang tidak dianggap produktif adalah sebagai berikut:

1. Jika individu melakukan suatu pekerjaan secara tidak sepenuh hati dia bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dan tidak perlu bekerja susah payah untuk mendapatkannya.
2. Tidak berani mengambil resiko karena takut menerima dampak dari pengambilan resiko itu sendiri dan memilih untuk bermain aman saja dalam suatu pekerjaan.
3. Tidak pernah mau berusaha bekerja dengan maksimal dan puas hanya dengan apa yang sudah individu lakukan, tanpa ingin menambah tantangan dalam hidupnya.
4. Lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna karena merasa apa yang dilakukan sudah lebih dari cukup.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa individu atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah direncanakan diperlukan adanya usaha, rasa tanggung jawab yang tinggi, selalu ingin mencoba tantangan yang baru dan juga pengorbanan dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kopelman (dalam Mauled, 1993, hlm. 5) mengartikan bahwa produktivitas adalah sebuah sistem yang didalamnya memiliki berbagai macam pendukung untuk mendukung produktivitas dapat terwujud. Proses dalam produktivitas dapat diartikan pemikiran yang dapat merealisasikan berbagai macam sumber daya yang ada secara dinamis dan efisien untuk menghasilkan suatu hasil yang dapat dirasakan oleh individu atau kelompok itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa produktivitas ialah suatu usaha dari individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang di dalamnya harus melalui berbagai macam rintangan dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada, sebuah usaha, rasa tanggung jawab yang tinggi, selalu ingin mencoba tantangan yang baru dan juga pengorbanan dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya guna mencapai hasil yang lebih baik di tiap kegiatan yang dilakukan.

### **2.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas**

Menurut Simanjuntak (1985, hlm. 185) menjelaskan bahwa produktivitas suatu kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Pendidikan dan pelatihan yang dimiliki individu berpengaruh terhadap kualitas dari produktivitas individu itu sendiri.
2. Fisik dan mental juga mempengaruhi produktivitas dari seorang individu karena menunjang segala aktivitas yang dilakukan individu itu sendiri didalam kelompok.
3. Sarana dan Prasarana adalah penunjang penting keberhasilan suatu produktivitas di dalam kelompok.
4. Berani mengambil peluang dan mengusahakan yang terbaik dalam mengerjakan sesuatu hal juga sangat mempengaruhi suatu produktivitas.
5. Bimbingan dan arahan dari seorang pemimpin kepada anggota kelompok juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi suatu produktivitas dalam kelompok.

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Anoraga (1995, hlm 71) menerangkan bahwa produktivitas dalam kelompok dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu keterampilan, disiplin, motivasi, rasa tanggung jawab, selalu berpikiran untuk maju kedepan, motivasi yang tinggi, faktor lingkungan kelompok, manajemen kelompok, sarana dan prasarana dalam kelompok itu sendiri serta berani mengambil kesempatan dan resiko untuk mencapai suatu tujuan baik untuk individu atau kelompok itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor yang sifatnya internal maupun eksternal yang tujuan akhirnya sama-sama untuk kebaikan kelompok itu sendiri.

### **2.6.3 Tolak Ukur Produktivitas**

Menurut Umar (2007, hlm 81) produktivitas memiliki dua dimensi, dimensi pertama adalah efektivitas yang didalamnya terkandung bahwa pencapaian kerja yang maksimal didasari pencapaian suatu target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu yang dicurahkan kepada tujuan tersebut. Sedangkan yang kedua yaitu efiesiensi adalah hal yang berkaitan dengan upaya membandingkan antara pemasukan atau bisa disebut dengan input dengan hasil yang direalisasikan maupun bagaimana suatu pekerjaan itu dilakukan.

Pengukuran produktivitas akan sangat membantu kelompok dalam menghadapi situasi dan masalah yang dihadapi oleh kelompok itu sendiri baik dari masalah internal maupun masalah eksternal, serta memberikan bagaimana caranya

meningkatkan produktivitas dari kelompok itu sendiri. Tanpa adanya pengukuran dalam produktivitas kelompok akan sulit menentukan suatu pencapaian yang terjadi di dalam kelompok karena tidak memiliki tolak ukur dalam keberhasilan tujuan dari kelompok itu sendiri.

Cara mengukur produktivitas dalam kelompok adalah dengan melihat apakah pencapaian yang telah didapat lebih besar daripada usaha dalam pencapaian tersebut. Maksudnya adalah hasil yang didapat harus menjadi patokan dan harus mendapatkan hasil yang lebih besar daripada masukan-masukan dalam pencapaian tersebut. Jika dilihat dalam sebuah diskusi kelompok, maka produktivitas dapat dilihat dari seberapa efektif dan efisiensi sebuah keputusan dapat diperoleh, bagaimana kualitas dari keputusan tersebut, seberapa lama waktu yang diperlukan, siapa saja yang terlibat, bagaimana jalannya diskusi, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mencapai keputusan tersebut.